

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan suku Banjar ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan statistik. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan suku Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis kasus pada penelitian ini menggambarkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan di Kalimantan Selatan dalam hal budaya perkawinan.

Miles dan Humberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 1) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah *conducted through an intense and or prolonged contact with a "field" or life situation, these situations are typically "banal" or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies, and organizations*. Sementara itu menurut Cresswell, (2008, hlm. 4-5), mendefinisikan penelitian merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kuantitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Sriwati, 2015

UPAYA PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI CIVIC CULTURE PADA PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif dan dapat memahami tradisi metodologi penelitian, tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus menurut Yin (2014, hlm. 1) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Sedangkan menurut Smith dalam Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 300) kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*). Sedangkan lebih lanjut Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa studi kasus bisa berarti proses mengkaji kasus sekaligus hasil dari proses pengkajian tersebut. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada sebuah kelompok/etnis dimasyarakat.

Desain penelitian kualitatif tidak didasarkan pada suatu kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran itu sangat kompleks karena selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis, serta nilai-nilai. Menurut Nasution (1996, hlm. 17), "*penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian antara kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus dan lain-lain*". Menurut Hadari Nawawi (1991, hlm. 63), mengemukakan mengenai metode studi kasus sebagai berikut:

Metode kasus adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana mestinya.

Bogdan & Biklen (1982: hlm. 58) mengatakan: “*A case study is a detailed examination of one setting or one single subject or one single depository of document or one particular event.*” Selanjutnya, Bogdan & Biklen (1982, hlm. 59) menggambarkan rancangan umum dari sebuah studi kasus itu sebagai berikut:

- (1) peneliti mencari tempat dan orang yang akan dijadikan sebagai subjek atau sumber data, (2) menemukan lokasi yang diinginkan untuk dikaji kemudian mencoba mempertimbangkan kelayakan tempat tersebut atau sumber data untuk mencapai tujuannya, (3) mencari kunci-kunci tentang bagaimana ia dapat melangkah dan apa yang semestinya dilakukan, (4) memulai mengumpulkan data, mereviu, dan mengeksplorasinya, (5) membuat keputusan tentang arah yang akan dituju dengan penelitiannya, (6) membuat keputusan tentang bagaimana mengatur waktu, siapa yang akan diinterview dan apa yang akan digali secara mendalam, (7) memodifikasi desain secara terus menerus dan memilih prosedur yang lebih sesuai dengan topic kaian, (8) membuat keputusan berkenaan dengan aspek apa di antara setting, subjek, atau sumber data yang akan dikaji, dan (9) mengembangkan fokus.

Dalam studi kasus proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik, dan tema. Dari permulaan pencarian yang luas, peneliti bergerak menuju pengumpulan data dan analisis yang lebih terarah. Dalam penelitian ini kasus yang dikaji adalah proses pembinaan kesadaran warga masyarakat adat yang memelihara “tradisi” pendidikan budaya nenek moyang, pendidikan tradisi leluhur. Oleh karena itu studi kasus ini bersifat observasional, situasional, dan aktivitas, suatu tipe studi kasus kualitatif yang oleh Bogdan & Biklen disebut *Observational Case Studies*.

Studi kasus mempunyai kelebihan dibanding studi lainnya yaitu peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara lebih mendalam dan menyeluruh. Menurut Alwasilah (2015, hlm. 82-83) mengunggapkan ada sejumlah kelebihan dari studi kasus sebagai berikut:

- a. Peneliti bisa berfokus pada hal-hal yang subtil (*subtle*) dan rumit dari situasi sosial yang kompleks. peneliti bisa menjelaskan hubungan sosial antarpihak yang tidak mungkin bisa dijelaskan lewat survai. ini disebabkan studi kasus pendekatannya holistik sedangkan survei melihat persoalan secara terisolasi.

- b. Peneliti bisa menggunakan berbagai cara (*multiple methods*) untuk mendapatkan realitas yang kompleks yang sedang diteliti.
- c. Sejalan dengan kemungkinan digunakannya berbagai cara, studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber data (*multiple source of data*) yakni yang lazim disebut *triangulation*.
- d. Studi kasus layak untuk meneliti fenomena yang diteliti terjadi secara alamiah dan peneliti tidak memiliki kewajiban melakukan kontrol untuk merubah keadaan. Ini berbeda dengan kaji tindakan (*action research*).
- e. Studi kasus cocok untuk penelitian skala kecil tetapi memungkinkan peneliti untuk berkonsentrasi pada satu kasus topik penelitian sehingga pemahamannya mendalam. Studi kasus cocok untuk memahami proses yang terjadi, yang akan tetap tersembunyi bila hanya dilakukan lewat survei.
- f. Dan menurut Densombe (1998), studi kasus bisa dipakai untuk mengetes teori (*theory testing*) dan membangun teori (*teory building*).

Berdasarkan kelebihan tersebut diharapkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat mengungkap fakta-fakta, data atau informasi sebanyak mungkin tentang upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan suku Banjar di Kalimantan selatan. Sesuai dengan hakikat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman dengan masalah tersebut, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan budaya perkawinan suku Banjar (dalam hal ini tokoh adat, suku Banjar, lembaga-lembaga yang terkait dengan adat Banjar).

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa, hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian. Menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2015, hlm 143) menyatakan bahwa: *we believe that the human will tend, therefore, toward interviewing, obrserving, mining availebel documents and records, taking account of nonverbal cues, and interpreting inadvertent unobtrusive meansures*. Maka manusia sebagai seorang peneliti khususnya peneliti naturalistik memiliki keunggulan sebagai instrumen penelitian dapat melihat, mendengar membaca merasa dan sebagainya.

Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Hal di atas sejalan dengan apa yang di kemukakan Alwasilah, (2012, hlm. 225), yang menyatakan bahwa: Studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada penulis laporan ini, seperti artikel jurnal, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini upaya pelestarian nilai-nilai Budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan adat Banjar. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup masyarakat suku Banjar yang berada di Kalimantan Selatan. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama, mengetahui bagaimana upaya-upaya pelestarian budaya perkawinan yang dilakukan oleh suku Banjar, baik pemerintah maupun masyarakatnya.

3.2 Partisipan Dan Tempat Penelitian

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1992:56-57; Alwasilah, 2003:145-146). Kriteria *pertama*: adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni pada suku Banjar, wawancara dirumah, wawancara dikantor, wawancara formal dan informal. Kriteria *kedua*: pelaku yang di maksud adalah yang berlatar pengetahuan terkait dengan perkawinan adat Banjar, serta yang berperan dalam upaya pelestarian tersebut. Kriteria *ketiga*: adalah peristiwa yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan adat Banjar. Kriteria *keempat*: adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan

mencakup persepsi dan pemahaman person serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan suku Banjar di Kalimantan Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data mengenai jumlah person dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan suku Banjar di Kalimantan Selatan

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Maka untuk menentukan Teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini. Menurut Alwasilah (2003, hlm. 146) mengemukakan penelitian kualitatif menempuh *probability sampling*, yakni pemilihan sampel dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya. maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling*.

Purposive sampling merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Sehingga nantinya informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak bias atau mengerti permasalahan yang akan diajukan oleh peneliti. Peneliti memilih subjek atau objek sebagai unit analisis berdasarkan kebutuhan dan menganggap bahwa unit analisis tersebut representatif. Sedangkan *snowball sampling* merupakan salah satu bentuk pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Maka kedua teknik inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menentukan dan mendapatkan informan yang cocok dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini. Sedangkan sumber data utama untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah tokoh adat Banjar, suku asli Banjar, museum Kalimantan Selatan, taman budaya Kalimantan Selatan, dan perias pengantin.

Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh adat Banjar

Tokoh adat dipilih sebagai responden dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan informasi mendalam terkait dengan pelestarian nilai-nilai budaya Banjar khususnya tentang perkawinan adat, tokoh adat Banjar ini banyak berpengaruh terhadap kebudayaan Banjar dan menjadi panutan masyarakat Banjar.

2. Suku asli Banjar

Suku Banjar merupakan orang asli penduduk Kalimantan Selatan, dipilihnya sebagai responden karena penelitian ini sangat membutuhkan informasi atau keterangan yang mendalam mengenai perkawinan adat Banjar.

3. Museum Kalimantan Selatan

Museum Kalimantan Selatan dipilih sebagai responden oleh peneliti karena tempat ini yang sangat berperan dalam melestarikan budaya Banjar, dan sering melaksanakan acara-acara tentang budaya Banjar.

4. Taman Budaya Kalimantan Selatan

Taman budaya dipilihnya sebagai responden oleh peneliti karena taman budaya merupakan salah satu tempat yang sering menggelar pertunjukan budaya Banjar oleh sebab itu peneliti yakin dapat mendapatkan informasi mendalam tentang budaya Banjar.

5. Perias pengantin

Perias pengantin dipilih sebagai responden karena dalam perkawinan adat Banjar sangat berperan penting dalam hal penataan busana, tata rias, dan prosesi perkawinan pada suku Banjar.

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, kabupaten Hulu sungai tengah (Kota Barabai), dan Banjarbaru, karena disana masih terbilang sering menggunakan ritual adat pada prosesi perkawinan, dan tempat-tempat untuk pelestarian adat yang sering mengadakan event Budaya Banjar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada perkawinan suku Banjar, untuk mempertahankan identitas dan jati diri budaya. Kearifan lokal sebagai modal pembangunan bangsa yang dihasilkan dari pelaksanaan pengembangan nilai, etika, dan pola perilaku/beretika terhadap lingkungan masyarakat yang masih dijunjung tinggi oleh suku banjar di Kalimantan Selatan.

Tahapan-tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member-check*. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama adalah pra-survei atau survei pendahuluan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap yang kedua dilakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan analisis dokumentasi.

Sesuai dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada informan penelitian ini (tokoh adat Kalimantan Selatan, staff museum dan taman budaya Kalimantan Selatan, suku Banjar dan perias pengantin). Karena peranannya sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi atau data, maka informasi atau data penelitian yang terkumpul tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk makna interaksi antar manusia, dan peneliti juga diharapkan dapat menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dari ucapan atau perbuatan informan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Pada dasarnya wawancara dalam penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden dengan

mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan responden (masyarakat, ketua adat, tokoh agama, perwakilan dinas sosial dan lingkungan hidup) dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada ketua adat dan sesepuh kampung kuta ds.karangpaningal kec.tambaksari kab.ciamis. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007, hlm. 137).

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002, hlm. 180). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 2003, hlm. 73). Dengan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Hal tersebut dimungkinkan sebagaimana dikemukakan Mulyana (2002, hlm. 181), bahwa:

Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi.

Wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara ini peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam, sebagaimana Alwasilah (2002, hlm. 54) mengemukakan

bahwa melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in depth information*) karena beberapa hal, antara lain:

1. peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti.
2. peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow up questions*).
3. responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
4. responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Interviuew dilakukan untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi yang tidak diperoleh lewat observasi atau tidak terdapat pada dokumen (Alwasilah, 2009, hlm. 159). Melihat kenyataan bahwa dokumen yang tersedia berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti jarang diperoleh, maka wawancara menjadi tumpuan untuk memperoleh data secukupnya. Wawancara dilakukan dalam berbagai bentuk sebagaimana disebutkan oleh Patton dalam Moleong (2010, hlm. 186) yaitu (a) wawancara pembicaraan informal, (b) wawancara menggunakan petunjuk umum, dan (c) wawancara baku terbuka.

Dalam memilih bentuk wawancara tersebut, peneliti mempertimbangkan situasi, keadaan responden, serta informasi yang dibutuhkan juga peristiwa incidental yang mencuat tiba-tiba. Untuk kepentingan itu, peneliti menyiapkan seperangkat pertanyaan wawancara, baik pertanyaan pokok (utama) untuk wawancara terbuka, maupun pertanyaan spesifik dan bersifat teknis untuk wawancara terstruktur. Salah satu maksud yang terkandung dalam teknik wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden. Wawancara dilakukan untuk menggali cara/ strategi yang dilakukan masyarakat adat kuta dalam membina kesadaran melestarikan lingkungan hidup yang dijadikan sumber utama atau *elite-respondent*

wawancara dilaksanakan untuk membuat suatu konstruksi sekarang dan di sini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motivasi, perasaan dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini: tokoh adat Banjar, suku Banjar, staff

museum dan taman budaya, dan perias pengantin. Informan yang dipilih dikarenakan peneliti melihat keterkaitan mereka dalam fokus penelitian ini.

Wawancara sebagai dikemukakan Moleong, (2013, hlm. 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain tokoh adat, suku Banjar, dan yang dianggap perlu dalam penelitian ini, dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Bungin, 2011, hlm. 118).

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2013, hlm. 203). Menurut Alwasilah (2012, hlm. 110) teknik ini memungkinkan menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory – in user*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol *validitas* dan *reliabilitasnya* (Alwasilah, 2002, hlm. 211). Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.

Menurut Spradley (1980) tahapan observasi ditunjukkan seperti bagan berikut. Berdasarkan bagan berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus 3) observasi terseleksi. Observasi dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui. Merujuk pada pendapat diatas, melalui observasi, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan lebih terperinci. Sehingga data yang diperlukan dapat dengan mudah untuk dikategorisasikan.

Peneliti yang murni menjadi pengamat sangat memungkinkan membuat catatan di lapangan, karena saat mengamati ia bebas membuat catatan. Namun yang berperan lain, harus segera dicatat setelah melakukan pengamatan. Catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat tentang transformasi etnonasionalisme sebagai landasan pendidikan cinta tanah air. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang ini memiliki keuntungan dimana informan yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga informan berperilaku apa adanya (tidak dibuat-buat).

3. Analisis Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Biasanya dikatakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang atau lembaga

lain. Sebagaimana diungkap Bogdan dalam Sugiyono, (2008, hlm. 329) mengungkapkan :

“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”.

Dokumen dan catatan (*dokumen dan record*) merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2015, hlm. 140), membedakan keduanya dengan batasan sebagai berikut:

Thus we shall use the termn “record” to mean any written or recorded statement prepared by or for an individual or organization for the purpose of attesting to an event or providing an accounting. Examples of records would thus include airline schedules, audit reports, tax forms, government directories, brith certificates, school grade files pupils, and minutes of meetings. The term “document” is used to denote any written or recorded material other than a record that was not prepared spcifically in response to a request from the inquirer (such as a test ar a set of interview notes). examples of documents include letters, diaries, speeches, newspaper editorials, case studies, television scripts, photographs. medical histories, epitaphs and suicide notes.

Maka istilah *record* dan dokumen berbeda, istilah *record* merujuk kepada bukti-bukti tertulis yang dapat dijadikan sebagai bukti untuk kepentingan audit dan akutansi. Seperti laporan pajak, catatan rapat dan lainnya. Sedangkan dokumen merujuk kepada catatan selain, seperti surat, teks pidato, koran dan lain sebagainya, yang diminta dan dipersiapkan karena permintaan dari peneliti atau penyidik. Lebih lanjut Menurut Lincoln dan Guba dalam Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 159) dokumen dan *record* digunakan karena beberapa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut:

- 1) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

- 4) *Record* relatif mursah dan tidak sukar untuk diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Pada penelitian ini analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada dalam museum Kalimantan Selatan ataupun dalam berbagai sumber lainnya, yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkawinan adat banjar, dan *civic culture*. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi terutama mengenai nilai-nilai budaya yang bergeser pada prosesi perkawinan adat banjar peneliti dapat menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

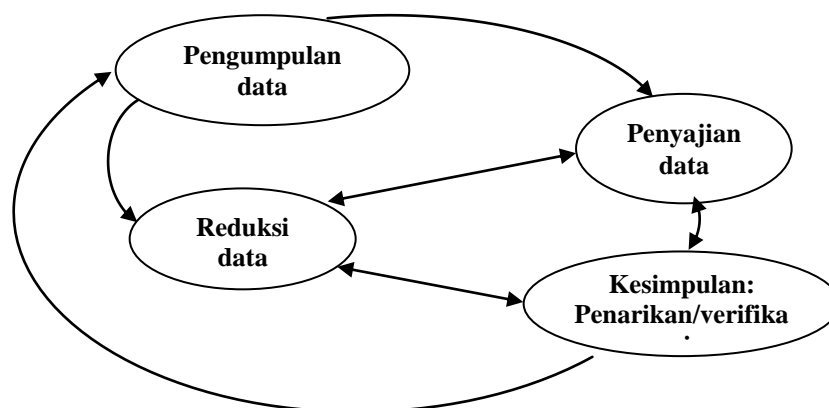
Analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono, (2013, hlm. 334) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penelitian ini, analisis data meliputi “bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai budaya sebagai *civic culture* pada perkawinan suku Banjar di Kalimantan Selatan”. Kegiatannya antara lain adalah menyusun data, memasukkannya kedalam unit-unit secara teratur, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada

orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, *display* data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi peristiwa berdasarkan data atau informasi yang terkumpul, maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang identik dan sekaligus sebagai pengganti pengukuran dan pengolahan data yang lazim dilakukan dalam tradisi penelitian kuantitatif.

Penelitian ini pada tahap analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-20) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan/verifikasi*. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.



Bagan Komponen-komponen Analisis Data

Sriwati, 2015

UPAYA PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI CIVIC CULTURE PADA PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Miles dan Huberman, 1992, hlm 20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif. Penulis harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi dan data-data dari narasumber dan dari informasi lain untuk dapat mengkaji secara detail. Rencana pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti didasarkan pada klasifikasi yang diselenggarakan Halpern (Moleong, 2005 hlm. 60) sebagai berikut:

1. Data mentah, termasuk bahan yang direkam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, dan semacamnya serta hasil survey;
2. Data yang direduksi dan hasil analisis data, termasuk di dalamnya penulisan secara lengkap catatan lapangan, ikhtisar catatan, informasi yang dibuat per satuan seperti kartu, ikhtisar data kuantitatif (jika ada), dan catatan teori seperti hipotesis kerja, konsep dan semacamnya;
3. Rekonstruksi data dan hasil sintesis, termasuk di dalamnya struktur kategori, tema, definisi, dan hubungan-hubungannya; temuan dan kesimpulan; dan laporan akhir dan hubungannya dengan kepustakaan mutakhir, integrasi konsep hubungan dan penafsirannya;
4. Catatan tentang proses penyelenggaraan, termasuk di dalamnya catatan metodologi; prosedur, desain, strategi, rasional; catatan tentang keabsahan data: berkaitan dengan derajat kepercayaan, ketergantungan dan kepastian; dan penelusuran audit;
5. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, termasuk usulan penelitian, catatan pribadi: catatan reflektif dan motivasi; dan harapan: harapan dan peramalan;

Informasi tentang pengembangan instrument, termasuk berbagai formulir yang digunakan untuk penjajakan, jadwal pendahuluan, format pengamat, dan survey.

2. Display Data

Sriwati, 2015

UPAYA PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA SEBAGAI CIVIC CULTURE PADA PERKAWINAN SUKU BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang telah direduksi kemudian disajikan atau ditampilkan (*display*) dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Menurut Alwasilah (2002, hlm. 164) *display* ini memiliki tiga fungsi, yaitu mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh. Penyajian data ini di maksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. *Display* data pada penelitian ini dipergunakan untuk menyusun informasi mengenai Perkawinan adat Banjar pada suku Banjar untuk menghasilkan suatu gambaran dan hasil penelitian secara tersusun.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan *verifikasi* dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Kemudian, *verifikasi* data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, yaitu dengan meminta pertimbangan dari sumber-sumber lain, atau dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber-sumber lain. Kesimpulan/ Verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sehingga dapat menyimpulkan apa yang terjadi dan mengetahui bagaimana upaya pelestarian budaya perkawinan di Kalimantan selatan.

4. Triangulasi

Menurut Sugiono (2013, hlm. 241) menyatakan bahwa “triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak”. Selanjutnya Mathison dalam Sugiono (2013, hlm. 332) bahwa “*the*

value of triangulasi lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory". Menurut Bungin (2012, hlm. 265) triangulasi dengan metode ini dilakukan untuk "melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*."

Maka dari itu, maka peneliti melakukan triangulasi agar peneliti dapat mengetahui data yang diperoleh apakah meluas, tidak konsisten dan kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik ini maka penulis akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain daripada itu, peneliti juga dapat mengetahui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi apakah terdapat sebuah perbedaan mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5 Isu Etik

Penelitian ini dilaksanakan di provinsi Kalimantan Selatan, dengan informan yaitu tokoh adat Banjar, lembaga-lembaga seperti museum dan taman budaya Kalimantan Selatan, suku Banjar dan perias pengantin Banjar, karena informan sesuai dengan penelitian ini dan dapat membantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pada saat proses penelitian berlangsung, untuk melakukan suatu wawancara kepada informan peneliti harus terlebih dahulu datang ke tempat informan dan meminta izin serta menunjukkan surat izin penelitian, setelah itu baru membuat janji dengan informan sesuai dengan kesediaan informan tersebut.

Berdasarkan kesedian informan peneliti melakukan observasi dan wawancara, wawancara berlangsung berapa lama tergantung dari waktu yang ditentukan. Proses wawancara tersebut tidak mengganggu aktivitas informan, tidak ada tindak paksaan, dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah kesepakatan bersama. Untuk pengambilan dokumentasi atau foto lokasi dan sebagainya peneliti juga harus meminta izin, kalau tidak diperbolehkan

mengambil foto peneliti tidak akan mengambil foto, agar tidak memberatkan salah satu pihak.

Setelah selesai melakukan wawancara peneliti memberikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan, serta sudah terdapat kesepakatan antara peneliti dengan semua informan bahwa data penelitian hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah dan seluruh informan ditulis dengan nama samaran. Dengan demikian penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada memberatkan, menyulitkan, dan mengganggu waktu informan.